

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

*Bullying* saat ini menjadi salahsatu problematika yang kompleks dalam kehidupan remaja di sekolah. Menurut Hoover (dalam Ningrum, 2015) *bullying* merupakan usaha untuk menyakiti psikologis ataupun fisik seseorang/ sekelompok orang yang lebih ‘lemah’ oleh seseorang/sekelompok orang yang lebih ‘kuat’. Berbeda dengan tindakan agresi lain yang dilakukan dalam suatu kesempatan tertentu dan dalam jangka waktu pendek, *bullying* biasanya dilakukan secara berkelanjutan dan dalam jangka waktu cukup lama. Hal ini menyebabkan korban terus-menerus berada dalam keadaan terintimidasi, terancam dan trauma.

Perilaku *bullying* biasanya dilakukan dalam bentuk verbal seperti mencaci maki, bentuk psikis seperti mengucilkan, serta dalam bentuk fisik seperti memukul atau melakukan kekerasan fisik lainnya. Hal tersebut biasanya merujuk pada 3 hal diantaranya : 1) Membuat pelaku senang 2) Membuat korban lemah dan kehilangan kemampuan untuk melindungi diri, serta 3) Membuat pelaku ingin bertindak secara terus menerus karena merasa menang dan tidak adanya perlawanan dari korban. Ketiga hal tersebut tentunya menyebabkan korban dipandang lemah, kalah dan tidak berdaya oleh pelaku. Faktanya, sebagian besar perilaku *bullying* biasanya banyak dilakukan dalam bentuk verbal seperti mengejek, merendahkan

atau menyoraki. Hal ini menjadi minat peneliti untuk melakukan penelusuran khusus mengenai tindakan *bullying*.

*Bullying* merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara berkelanjutan dan dalam jangka waktu yang lama. Krahe (dalam Ningrum, 2016) menyebutkan bahwa sebagian besar tindakan *bullying* dilakukan di lingkungan atau tempat dimana seseorang berinteraksi dengan yang lainnya dalam jangka waktu lama dan berkepanjangan, salahsatunya ialah di lingkungan sekolah. Seperti yang diberitakan oleh media kompas ([www.kompas.com](http://www.kompas.com)) pada 26 Februari 2020, “Seorang siswa berusia 13 tahun dibully oleh teman-temannya karena seorang pria sehingga menyebabkan korban tidak bisa tidur dan makan”. Dalam kasus serupa, Suara.com ([www.suara.com](http://www.suara.com)) pada 13 Februari 2020 juga memberitakan “Seorang siswi di SMP Muhammadiyah Purworejo dibully oleh tiga orang temannya”.

Maraknya kasus *bullying* di lingkungan sekolah haruslah menjadi perhatian penting bagi orangtua, guru sekolah dan pemerintah. Dalam kurun waktu 9 tahun, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat terdapat sekitar 2.473 kasus *bullying* terjadi di Indonesia, baik yang dilakukan di lingkungan sekolah ataupun di media sosial. Jasra Putra (Komisioner KPAI) menyebutkan bahwa tindakan kekerasan seperti *bullying* dilakukan oleh anak yang terbiasa menyaksikan kekerasan sebagai suatu cara dalam menyelesaikan masalah. Menurutnya pemicu dari tindakan tersebut sangatlah banyak, mulai dari kontrol masyarakat agresif yang mudah ditiru anak hingga sikap represif yang berulang.

Dalam kehidupan beragama islam, perilaku *bullying* jelas bertentangan dengan perintah Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujarat (11) yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”.

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 6 Bandung adalah salah satu institusi penyelenggara pendidikan menengah kejuruan teknik terbesar di Kota Bandung, terletak sedikit jauh dari pusat kota dan di domisili oleh siswa yang berasal dari pedesaan. Berdasarkan observasi awal, SMKN 6 Bandung merupakan sekolah yang sangat modern baik dalam fasilitas pelayanan umum, fasilitas penunjang pembelajaran dan bangunan sekolahnya. Selain itu, sebagian peserta didik yang ditemui masih menerapkan budaya-budaya positif yang baik dalam

berperilaku. Namun menurut pihak guru Bimbingan Konseling (BK), di SMKN 6 Bandung ini masih maraknya kenakalan-kenakalan remaja seperti bolos sekolah, mabuk, obat-obatan, tindakan *bullying*, dsb. Menelusuri perilaku *bullying*, beberapa guru BK mengatakan bahwa tindakan tersebut banyak dilakukan walaupun sebagian besar hanya dalam bentuk verbal seperti mencacimaki dan berkata yang tidak pantas terhadap teman.

Berangkat dari penelusuran mengenai *bullying* yang dilakukan di lingkungan sekolah tersebut, maka peneliti ingin melakukan penelusuran lebih jauh mengenai latar belakang munculnya perilaku *bullying* pada siswa. Berbicara *bullying* maka berbicara mengenai cara individu berperilaku dan berkomunikasi dengan individu lainnya mengingat *bullying* adalah tindakan berkuasa dan merendahkan orang yang lemah, maka hal yang harus di telusuri lebih jauh ialah kondisi diri dan keluarganya di rumah. Siswa SMK ialah individu yang sedang ada dalam masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa. Saat memasuki jenjang sekolah menengah atas, transisi peralihan tersebut dapat menimbulkan stress karena terjadi secara simultan dengan banyak perubahan-perubahan lain dalam individu, keluarga dan sekolah (Santrock, 2007).

Salahsatu tujuan dari layanan bimbingan konseling di sekolah ialah membantu siswa untuk hidup di dalam kehidupan yang seimbang dalam berbagai aspek fisik, mental dan sosial (Salahudin, 2010). Artinya, guru BK sebagai penyelenggara layanan bimbingan dan konseling memiliki peran mutlak dalam mencegah dan mengatasi permasalahan yang tidak sejalan dengan tujuan dari

pendidikan itu sendiri. Menurut Satriah (2018) Layanan bimbingan dan konseling (BK) di sekolah disebut juga dengan layanan BK Komprehensif, karena layanan yang diberikan ialah secara menyeluruh dan menyentuh semua aspek kehidupan peserta didik. Dengan kata lain dalam melakukan upaya penanganan permasalahan, penyelenggara wajib melibatkan semua aspek kehidupan peserta didik, salahsatunya ialah aspek keluarga. Maka dalam menghadapi maraknya perilaku *bullying*, salahsatu faktor yang harus ditelusuri ialah cara orangtuanya memberlakukan suatu pola pendidikan yang disebut juga dengan pola asuh.

Alasan akademik mengapa perilaku *bullying* perlu dikaji keterkaitannya dengan pola asuh orangtua di rumah diantaranya ialah : 1) Sebagai langkah awal konselor dalam menyusun langkah intervensi bagi siswa pelaku *bullying*, baik secara preventif maupun kuratif mengingat layanan bimbingan konseling yang dilakukan di sekolah harus mencakup seluruh aspek kehidupan siswa, 2) Sebagai suatu kajian ragam problematika konseli yang tentunya akan berkaitan dengan pelaksanaan layanan bimbingan konseling di sekolah, dan 3) Menjadi suatu acuan dalam mensosialisasikan pencegahan tindakan perilaku *bullying* di sekolah.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa kelas X di SMKN 6 Bandung ?

2. Seberapa besar pengaruh pola asuh otoriter orangtua terhadap perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa kelas X di SMKN 6 Bandung ?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana perilaku *bullying* pada siswa SMKN 6 Bandung.
2. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh pola asuh otoriter orangtua terhadap perilaku *bullying* pada siswa SMKN 6 Bandung.

### D. Kegunaan Penelitian

Secara akademis, kegunaan dari penelitian ini ialah untuk memperoleh pengetahuan mengenai pengaruh pola asuh otoriter orangtua terhadap perilaku *bullying* pada siswa SMK. Artinya, penelitian mengenai problematika *bullying* ini merupakan salahsatu kajian mengenai ragam problematika konseli khususnya di kalangan remaja. Secara praktis, hasil dari penelitian ini ialah sebagai rujukan awal konselor di sekolah (guru bimbingan konseling) dalam membuat langkah intervensi terhadap perilaku *bullying* karena pada dasarnya, semua sikap dan perilaku anak di lingkungannya sangat dipengaruhi oleh pola pendidikan dalam keluarga (Djamarah, 2014). Langkah awal suksesnya pendidikan anak di sekolah berangkat dari suksesnya pendidikan anak dirumah, maka penting bagi seorang konselor untuk menyelaraskan antara pola pendidikan di rumah dan pola pendidikan di sekolah.

## E. Kerangka pemikiran

Berbicara mengenai perilaku sosial pada remaja, tidak terlepas dari pola relasi atau interaksi dengan lingkungannya baik itu keluarga, masyarakat maupun teman sebayanya di sekolah. Sebagai pendidik pertama, keluarga memegang peran penting dalam membentuk pola relasi anak dengan teman sebayanya. Pada dasarnya, relasi yang karib antara remaja dengan orangtua sangat berperan penting bagi perkembangan remaja, karena relasi ini berfungsi sebagai model atau cetakan yang akan dibawa seumur hidup dan mempengaruhi terbentuknya relasi-relasi baru di kemudian hari (Santrock, 2007). Berkaitan dengan perilaku *bullying* yang dilakukan oleh remaja saat ini, tentu erat kaitannya dengan bagaimana anak tersebut melakukan pola relasi atau interaksi dengan keluarganya. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan dalam penelitian kali ini :

- a. Jurnal Psikologi Udayana yang berjudul “Hubungan Antara Kecenderungan Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian Parenting Style*) dengan Gejala Perilaku Agresif Pada Remaja” oleh Ni Puthu Ayu Reshita Dewi 2016. Penelitian ini merupakan penelitian korelasi yang dilakukan dengan tujuan untuk mencari hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter orangtua dengan perilaku agresif pada remaja, hasilnya terdapat hubungan yang signifikan antara kecenderungan pola asuh otoriter dengan gejala perilaku agresif pada remaja. Penelitian kali ini menggunakan teknik regresi dan diharapkan terukurnya seberapa besar pengaruh pola asuh otoriter orangtua terhadap perilaku *bullying* pada siswa.

- b. Jurnal Psikohumanika yang berjudul “Hubungan pola asuh otoriter dengan Kecenderungan perilaku bullying” oleh Varrienne A.O Waluyan 2018. Penelitian ini membuktikan bahwa pola asuh otoriter merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kecenderungan perilaku bullying pada seorang remaja. Penelitian kali ini ingin membuktikan seberapa besar pengaruh pola asuh otoriter orangtua terhadap perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa SMK.

Penelitian ini merupakan penelitian yang didasarkan pada asumsi bahwa pola asuh dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam pembentukan kepribadian anak, kualitas dan intensitas pola asuh orangtua bervariasi dalam mempengaruhi sikap dan mengarahkan perilaku anak. Menurut Koentjaraningrat (Djamarah, 2014) kepribadian tersebut terbentuk dari perasaan, emosi, kehendak dan keinginan yang ditujukan kepada berbagai macam hal yang ada di lingkungannya. Maka perlu rasanya untuk menganalisis latar belakang adanya perilaku *bullying* yang sedang marak saat ini, salahsatunya ialah dengan mengetahui keterkaitannya dengan pola asuh yang diterapkan orangtua di rumah.

Pola asuh atau pengasuhan dalam keluarga pada dasarnya ialah cara mengasuh yang didalamnya terdapat unsur menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu serta memimpin. (Lestari, 2016). Maka ditinjau dari konteksnya, pengasuhan merupakan kewajiban mutlak orangtua dalam meningkatkan atau mengembangkan kemampuan anak dan dilakukan dengan landasan kasih sayang tanpa pamrih. Braumrind (Yusuf, 2000) merangkum tiga

jenis pola asuh yang diterapkan orangtua kepada anaknya, diantaranya : 1) Pola asuh permisif, cenderung membebaskan dan memiliki kontrol yang rendah; 2) Pola asuh otoriter, orangtua cenderung mendominasi dan memberi kontrol yang kuat; serta 3) Pola asuh demokratis, yang cenderung memberi kesempatan kepada anak untuk bertindak dan menyampaikan perasaannya. Jenis pola asuh yang erat relevansinya dengan perilaku *bullying* ialah pola asuh otoriter.

Menurut Baumrind (Yusuf, 2000) pola asuh otoriter ialah sikap atau perlakuan orangtua yang cenderung memiliki kontrol yang tinggi, menghukum secara fisik, memerintah anak tanpa kompromi, bersikap kaku atau keras, dan cenderung emosional atau bersikap menolak. Dalam upaya mempengaruhi anak, orangtua dengan pola asuh otoriter sering menggunakan kata-kata ancaman dan paksaan serta meniadakan umpan balik atau pendapat dari anak (Djamarah, 2014). Hubungan yang terjadi dalam pola asuh ini ialah cenderung berlawanan (antagonistic), anak cenderung frustrasi dan penuh tekanan karena tidak ada ruang baginya untuk mengutarakan pendapat serta perasaannya. Gaya Authoritarian (otoriter) merupakan gaya yang berkaitan dengan perilaku remaja yang tidak kompeten secara sosial (Santrock, 2007). Dampaknya, anak cenderung melampiaskan kekesalan dan rasa tertekannya kepada objek lain misal temannya di sekolah. Mengingat, Segala bentuk pengasuhan orangtua merupakan serangkaian sikap yang ditunjukkan oleh orangtua kepada anaknya untuk menciptakan iklim emosi tertentu pada anak (Lestari, 2016).

Menurut Baumrind (dalam Saputra,2016) ada beberapa aspek dalam pola asuh otoriter diantaranya ialah : a) Kontrol, dalam pola asuh otoriter kontrol yang diberikan kepada anak sangat tinggi atau ketat; b) Kasih sayang, orangtua dalam pengasuhan oriter cenderung kaku dan tidak peka terhadap kebutuhan anak terutama kebutuhan emosional ; c) Komunikasi, pola komunikasi yang terjadi ialah komunikasi satu arah, artinya anak banyak dibatasi untuk mengungkapkan sesuatu; dan d) Tuntutan, orangtua cenderung banyak menuntut dan mengharuskan anak melakukan serta mencapai standar-standar yang ditetapkan oleh orangtua. Dalam penelitian ini, aspek pola asuh otoriter yang ditetapkan ialah mengacu pada pendapat Baumrind, yaitu aspek komunikasi, kasih sayang, kontrol dan tuntutan.

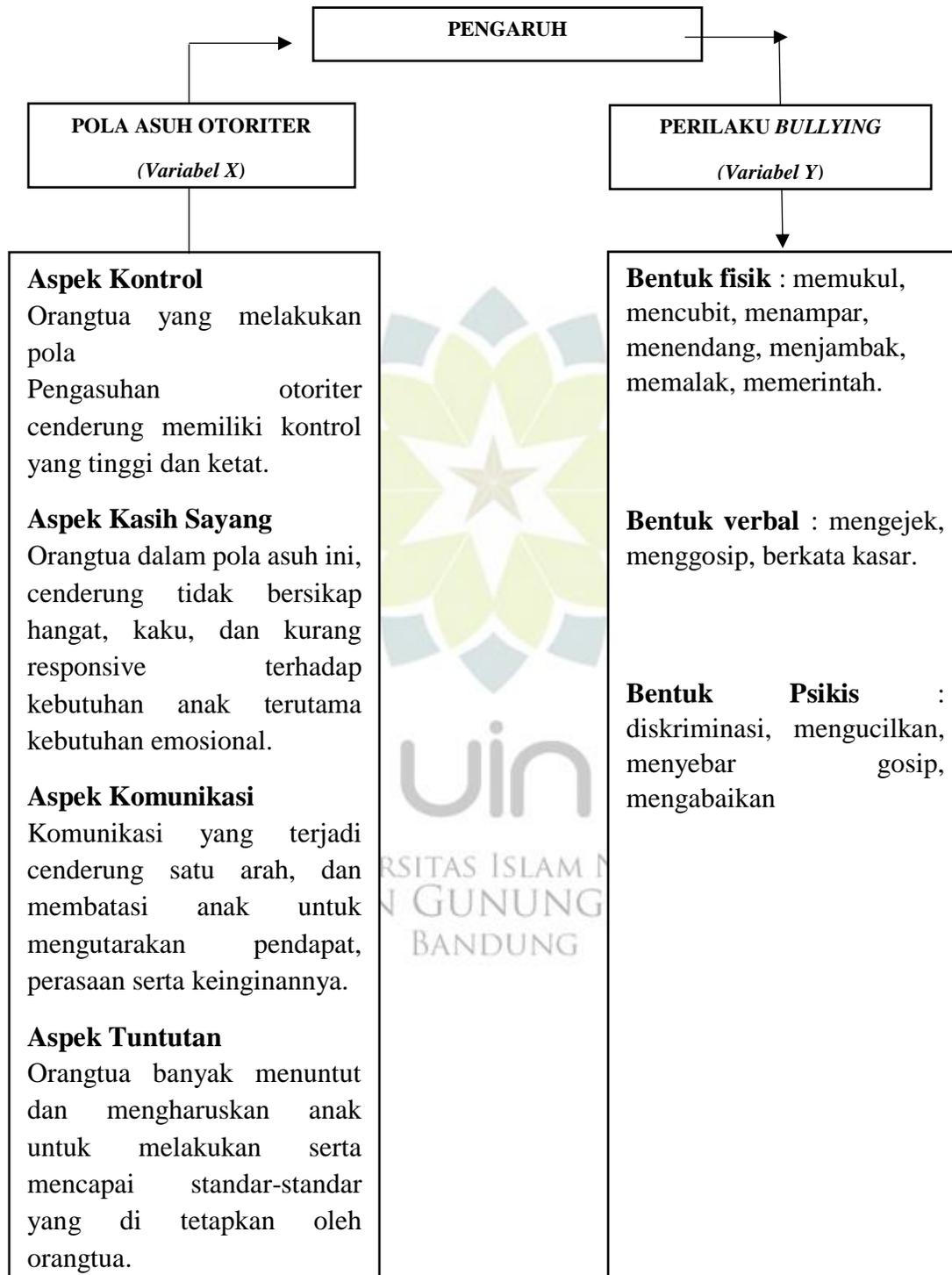
Keluarga adalah satuan sistem sosial terkecil yang ada di masyarakat (Satriah, 2018). Keluarga sebagai minatur dalam masyarakat, memiliki kewajiban untuk mewariskan nilai-nilai positif melalui pendidikan (Djamarah, 2014). Pola pendidikan yang dilakukan di rumah merupakan langkah awal dalam membentuk pola kehidupan anak di luar, baik itu di sekolah maupun di lingkungan tempat ia bermain. Maka, berbagai perilaku penyimpangan yang dilakukan oleh siswa di sekolah mengindikasikan adanya kesalahan pola asuh yang dilakukan oleh orangtua kepada siswa tersebut. Pola asuh orangtua dalam keluarga merupakan kebiasaan orangtua dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga (Djamarah, 2014). Dikaitkan dengan perilaku *bullying* di sekolah, Sarwono (2012) mengatakan bahwa remaja yang diasuh dengan pola asuh otoriter

akan memiliki kecenderungan melakukan perilaku *bullying* untuk melampiaskan permasalahannya.

Dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* merujuk pada adanya tindakan agresi atau kekerasan yang dilakukan baik secara fisik, psikis, dan verbal. Secara fisik misalnya melakukan kekerasan fisik seperti memukul, menendang, dan berbagai kekerasan fisik lainnya. Secara psikis misalnya menyakiti secara tidak langsung seperti mengucilkan, merendahkan, memojokkan, dsb. Serta secara verbal seperti mengejek, mencaci maki, dsb. Perilaku tersebut serupa dengan apa yang dilakukan oleh orangtua dengan pola asuh otoriter. Maka berangkat dari teori tersebut, munculah kerangka berfikir “Semakin tinggi pola asuh otoriter orangtua, semakin tinggi kecenderungan perilaku *bullying*”. Dari pemaparan teori tersebut, maka kerangka berfikir dalam penelitian ini digambarkan seperti berikut :



Tabel 1. Operational Variabel



## F. Hipotesis

Berdasarkan uraian kerangka berfikir diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Hipotesis Nol : Tidak adanya pengaruh pola asuh otoriter orangtua terhadap perilaku *bullying* pada siswa SMK.
2. Hipotesis Kerja : Terdapat pengaruh pola asuh otoriter orangtua terhadap perilaku *bullying* pada siswa SMK.

## G. Langkah Penelitian

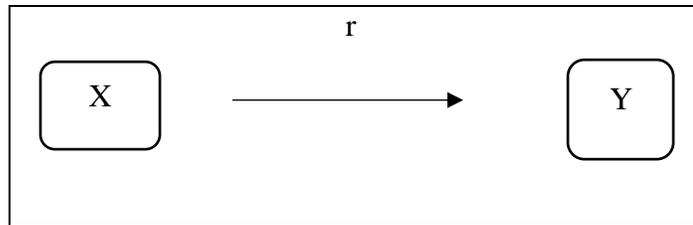
1. Lokasi penelitian

Penelitian ini berlokasi di salahsatu SMK Negeri di kota bandung, yaitu SMK Negeri 6 Bandung yang beralamat di Jl.Soekarno-hatta, Riung bandung, kecamatan Gedebage, kota Bandung. Berawal dari kunjungan observasi matakuliah Bimbingan Konseling Pendidikan dalam pencarian ragam problematika konseli, dengan hasil bahwa *bullying* sedang menjadi salahsatu problematika yang sedang marak di kalangan remaja khususnya SMKN 6 Bandung, berangkat dari penemuan tersebut maka dilakukanlah penelitian lanjutan mengenai problematika *bullying* ini dengan mengacu pada salahsatu latar belakang permasalahan munculnya perilaku *bullying* di sekolah, ialah pola pengasuhan oleh orangtua siswa di rumah sebagai pendidikan utama yang harus siswa dapatkan sebelum mendapatkannya dari tempat lain.

## 2. Paradigma dan Pendekatan

Dalam teori behavioristik setiap individu dipandang memiliki kecenderungan-kecenderungan positif dan negatif yang sama, dibentuk dan ditentukan oleh lingkungan sosial budayanya, dan pada dasarnya semua tingkah laku individu ialah hasil belajar. Menurut teori ini, tingkahlaku individu juga merupakan hasil dari kekuatan-kekuatan lingkungan dan faktor genetik serta ketidakberdayaan individu atas segala bentuk penderdilan. Ringkasnya menurut Nye (Corey: 2013) individu pada dasarnya dikendalikan oleh kondisi lingkungan yang merupakan pembentuk utama segala keberadaan individu. Maka segala perilaku *bullying* yang dilakukan oleh remaja terhadap teman sebaya atau lingkungannya merupakan hasil dari segala bentuk penderdilan otoriter di lingkungan sosial terkecil (keluarganya) di rumah, yang dilakukan sebagai bentuk manipulasi atas rasa kehilangan harga dirinya. Oleh karena itu munculah salahsatu bentuk perilaku penyimpangan yang erat kaitannya dengan pola asuh orangtua di rumah ialah perilaku *bullying*. Berdasarkan teori tersebut, dapat digambarkan paradigma penelitian seperti berikut :

Gambar 1. Paradigma Sederhana



Keterangan :

X = pola asuh otoriter

Y = perilaku *bullying*

### 3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode survey. Metode ini bertujuan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu secara alamiah melalui penyebaran angket ataupun wawancara (Sugiyono, 2014:11).

### 4. Jenis dan Sumber Data

#### a. Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kuantitatif, karena data penelitian disajikan berupa angka-angka dan analisis yang dilakukan menggunakan statistik. Hal-hal yang diteliti merupakan turunan dari kedua variabel yang diteliti (variabel x dan variabel y).

## b. Sumber Data

Berikut adalah beberapa sumber data yang digunakan dalam penelitian ini :

### a) Sumber data Primer

Sumber data primer diperoleh secara langsung dari objek penelitian yaitu guru bimbingan konseling dan peserta didik yang terindikasi melakukan tindakan *bullying*, baik melalui observasi, wawancara dan angket/kuisisioner.

### b) Sumber data Sekunder

Sumber data sekunder ialah hasil penelitian ilmiah yang diperoleh dari buku-buku, artikel jurnal, skripsi dan hasil penelitian lain yang berkaitan dengan variable penelitian ini.

## 5. Populasi dan Sampel

### a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Populasi dalam penelitian ini ialah beberapa siswa yang terindikasi perilaku *bullying* yaitu kelas X sebanyak tiga kelas : X Teknik Listrik 1, X Teknik Listrik 2, dan X Teknik Bangunan 2. Jumlah dari ketigas kelas tersebut ialah sebanyak 100 siswa.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2017). Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *non probability* jenis *purposive sampling*, dimana sampel yang digunakan ialah siswa kelas X di SMKN 6 yang memenuhi pertimbangan tertentu. Pengambilan sampel dihitung menggunakan rumus dari *Slovin* (dengan taraf toleransi kesalahan 5%) seperti dibawah ini :

Gambar 2. Rumus Slovin: Penentuan Jumlah Sampel

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel yang dibutuhkan

N = Jumlah populasi yang digunakan

e = Taraf kesalahan yang digunakan

Dengan menggunakan rumus tersebut diperoleh hasil bahwa dari 100 populasi, jika dengan menggunakan taraf toleransi kesalahan sebanyak 5% maka sampel yang dibutuhkan ialah 80 orang.

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data ialah sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis (Sutrisno Hadi: Sugiyono). Observasi pada penelitian ini akan dilakukan di kelas X SMK Negeri 6 Bandung yang merupakan populasi dari penelitian ini.

b. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara ini merupakan wawancara yang bebas tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya (Sugiyono, 2017). Maka, wawancara yang akan dilakukan pada penelitian ini ialah terhadap guru bimbingan konseling di SMKN 6 Bandung.

c. Kuisioner atau Angket

Kuisioner atau angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2017). Responden dalam kuisioner ini ialah siswa kelas X SMKN 6 Bandung yang menjadi populasi penelitian.

7. Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas Instrumen

Uji validitas menunjukkan seberapa besar keakuratan instrument mengukur apa yang ingin diukur. Suatu instrument dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang akan diukur dan dapat mengungkap data

variable yang diteliti secara tepat (Arikunto 2007). Merujuk pada rumus *Degree of Freedom* (DF) dengan taraf signifikansi 0.5, jika nilai r hitung lebih besar dari r table, maka instrument dikatakan valid. Berikut rumus yang digunakan dalam pengujian validitas instrument :

Gambar 3. Rumus Uji Validitas

$$r_{xy} = \frac{N \sum_{xy} - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N(\sum x^2) - (\sum x)^2\} \{N(\sum y^2) - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  = koefisien korelasi antara variabel X dan Y

N = jumlah responden

X = jumlah skor item

Y = jumlah skor total soal

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Selain harus valid, instrument penelitian juga harus reliabel. Reliabel merujuk kepada keadaan kekonsistenan instrumen dalam memperoleh hasil yang sama saat dilakukan penelitian kembali pada waktu yang berbeda. Uji reliabilitas digunakan untuk menguji konsistensi pengukuran yang dilakukan dengan alat ukur bila diuji secara berulang (Arikunto, 2007). Sebuah instrument dikatakan reliabel apabila nilai *Cronbach Alpha*

(ca) > 0.7. Untuk menguji reliabilitas instrument, rumus yang digunakan ialah sebagai berikut :

Gambar 4. Rumus Uji Reliabilitas

$$r_{ac} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan :

$r_{ac}$  = Reliabilitas (*Cronbach Alpha*)

$k$  = Jumlah Responden

$\sum \sigma_b^2$  = Jumlah Varian Butir Soal

$\sigma_t^2$  = Jumlah Varian Total Soal

## 8. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian kuantitatif ialah statistik. Penelitian ini menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif ialah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2017). Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini ialah menggunakan bantuan program SPSS versi 20 pada computer dengan langkah analisis data sebagai berikut :

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas merupakan uji asumsi klasik yang bertujuan untuk mengetahui apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual berdistribusi normal. Hal ini mengacu pada kriteria dasar pengambilan keputusan Uji Normalitas menggunakan *Kolmogorov Smirnov*, jika signifikansi  $> 0.05$  maka berdistribusi normal, begitupun sebaliknya.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dengan mengacu pada dasar pengambilan keputusan jika hasil nilai signifikansi Deviation from Linearity  $> 0.05$  maka dikatakan Linear, begitupun sebaliknya.

c. Uji Korelasi

Uji korelasi digunakan untuk menentukan ada atau tidaknya hubungan antara variabel x dan variabel y yang dinyatakan dengan koefisien korelasi (r) serta untuk mengetahui jenis hubungan antar variabel, apakah berbentuk positif atau berbentuk negative. Rumus yang digunakan ialah rumus korelasi dari *Pearson*, sebagai berikut :

Gambar 5. Rumus Uji Korelasi

$$r = \frac{n\sum_{xy} - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n\sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

d. Uji Regresi Sederhana (uji t)

Uji regresi sederhana dilakukan untuk menguji pengaruh suatu variabel bebas dan variabel terikat (sugiyono,2017). Dengan menggunakan nilai probabilitas 0.05, maka diperoleh data bahwa jika Nilai Sig. < 0.05 maka X berpengaruh terhadap Y, dan sebaliknya jika nilai Sig. > 0.05 maka X tidak memiliki pengaruh terhadap Y. Berikut rumus yang digunakan dalam menghitung uji regresi :

Gambar 6. Rumus Uji Regresi

$$Y = a + bX$$

Keterangan :

Y = Variabel Dependent

a = Konstanta

b = Koefisien Variabel X

X = Variabel Independent

e. Uji Koefisien Determinasi ( $r^2$ )

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan varians dari variabel terikatnya. Koefisien determinasi diperoleh dengan cara mengkuadratkan koefisien korelasi (r).

Gambar 7. Rumus Uji Koefisiensi Determinasi

$$Kd = r^2 \times 100\%$$



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG